

Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Kuta Selatan-Bali pada Masa Pandemi COVID-19

I Made Sarmita^{1*}

¹Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 28 Oktober 2022

Accepted 17 November 2022

Available online 01 Desember 2022

Kata Kunci:

Strategi; Bertahan Hidup; Pandemi COVID-19; Kuta Selatan

Keywords:

Strategy; Survival; COVID-19 Pandemic; South Kuta

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 membawa dampak yang demikian besar terhadap segala aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam bidang ekonomi. Krisis yang diakibatkan pandemi ini menyebabkan masyarakat harus semakin berinovasi untuk tetap dapat bertahan hidup. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengetahui strategi bertahan hidup masyarakat Kuta Selatan pada masa pandemi COVID-19. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, metode yang digunakan adalah survei dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumennya. Jumlah responden sebagai sampel penelitian ini adalah 199 orang responden yang ditentukan dengan teknik snowball. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk dapat bertahan hidup ditengah krisis yang melanda, masyarakat Kuta Selatan melakukan berbagai cara. Secara keseluruhan, strategi utama yang diterapkan masyarakat adalah

strategi pasif, yakni dengan hidup lebih hemat atau mengurangi jumlah pengeluaran, disusul dengan strategi aktif yakni mencari pekerjaan lain. Apabila masyarakat dilihat berdasarkan statusnya (migran dan non migran), pola bertahan hidupnya hampir sama, dimana strategi yang mendominasi adalah strategi pasif dan disusul strategi aktif. Selain memanfaatkan strategi utama, masyarakat pada saat bersamaan juga menggunakan strategi lainnya untuk dapat bertahan hidup, yang secara berturut-turut adalah menggunakan strategi aktif dengan mencari pekerjaan lain, strategi pasif dengan menghemat pengeluaran, dan juga strategi jaringan dengan memanfaatkan bantuan dari Pemerintah.

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has significantly impacted all aspects of life, including the economy. The crisis caused by this pandemic has caused people to innovate even more to survive. This research was conducted to know the survival strategies of the people of South Kuta during the COVID-19 pandemic. To achieve the research objectives, the method used is a survey using a questionnaire as an instrument. The number of respondents in the sample of this study was 199 respondents, which was determined by the snowball technique. Data were analyzed using descriptive techniques. The results showed that to survive during the crisis that hit, the people of South Kuta did various things. Overall, the primary strategy applied by the community is a passive strategy, namely by living more frugally or reducing the amount of expenditure, followed by an active strategy, namely looking for another job. Suppose the community is seen based on their status (migrants and non-migrants). In that case, the survival pattern is almost the same, where the dominant strategy is a passive strategy followed by an active strategy. In addition to utilizing the primary strategy, the community at the same time also uses other strategies to survive, which are active strategies by looking for other jobs, passive strategies by saving expenses, and also a network strategy by utilizing assistance from the Government.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



* Corresponding author.

E-mail addresses: made.sarmita@undiksha.ac.id

1. Pendahuluan

Sampai dengan saat ini, dunia sedang dihadapi Pandemi COVID-19 (Corona Virus Diseases-2019). Virus corona adalah virus yang menginfeksi manusia dan juga berbagai jenis hewan, pertama kali ditemukan pada tahun 1966 oleh Tyrell dan Bynoe yang membudidayakan virus dari pasien dengan flu biasa (Velavan & Meyer, 2020). COVID-19 secara struktural terkait dengan virus yang menyebabkan sindrom pernafasan akut parah (SARS). Seperti dalam dua kasus kemunculan penyakit virus corona sebelumnya dalam 18 tahun terakhir yakni SARS di tahun 2002 dan 2003 serta sindrom pernafasan di wilayah Timur Tengah (MERS) pada tahun 2012 hingga saat ini, wabah COVID-19 telah menimbulkan tantangan kritis bagi kesehatan masyarakat di seluruh dunia (Fauci et al., 2020).

World Health Organisation (WHO) sejak Januari 2020 telah menyatakan dunia masuk ke dalam darurat global terkait virus ini. Hal ini merupakan fenomena luar biasa yang terjadi di bumi pada abad ke 21, yang skalanya mungkin dapat disamakan dengan Perang Dunia II, karena event-event skala besar hampir seluruhnya ditunda bahkan dibatalkan. Kondisi ini pernah terjadi hanya pada saat perang dunia saja, tidak pernah ada situasi lainnya yang dapat membatalkan event-event tersebut (Buana, 2020). Di Indonesia, Pemerintah telah mengeluarkan status darurat bencana terhitung mulai tanggal 29 Februari 2020 dan pada tanggal 13 April 2020, Presiden menetapkan Bencana Non-Alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional. Berbagai program dan upaya telah dijalankan Pemerintah Indonesia untuk menekan penyebaran virus ini. Namun kenyataannya sampai akhir Januari 2021 kasus terus bertambah hingga menembus angka 1.078.314 jiwa telah terpapar, dengan 873.221 jiwa telah sembuh dan 29.998 jiwa meninggal dunia (Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2021)

Sebagai bencana, penyebaran COVID-19 berdampak pada hampir semua sektor kehidupan. Tidak hanya kesehatan, sektor ekonomi juga mengalami dampak serius akibat pandemi virus corona. Pembatasan aktivitas masyarakat berpengaruh pada aktivitas bisnis yang kemudian berimbas pada perekonomian. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) bulan Agustus 2020 menyebut bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II 2020 minus 5,32 persen. Sebelumnya, pada kuartal I 2020, BPS melaporkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya tumbuh sebesar 2,97 persen, turun jauh dari pertumbuhan sebesar 5,02 persen pada periode yang sama 2019 lalu. Kinerja ekonomi yang melemah ini turut pula berdampak pada situasi ketenagakerjaan di Indonesia.

SMERU Research Institute, lembaga independen yang melakukan penelitian dan kajian publik, pada Agustus 2020 merilis beberapa hasil temuannya. Salah satu temuannya adalah meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia. Terhambatnya aktivitas perekonomian secara otomatis membuat pelaku usaha melakukan efisiensi untuk menekan kerugian, akibatnya banyak pekerja yang dirumahkan atau bahkan diberhentikan (PHK). Berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan per 7 April 2020, akibat pandemi COVID-19, tercatat sebanyak 39.977 perusahaan di sektor formal yang memilih merumahkan dan melakukan PHK terhadap pekerjanya. Total ada 1.010.579 orang pekerja yang terkena dampak ini. Rinciannya, 873.090 pekerja dari 17.224 perusahaan dirumahkan, sedangkan 137.489 pekerja di-PHK dari 22.753 perusahaan. Sementara itu, jumlah perusahaan dan tenaga kerja terdampak di sektor informal adalah sebanyak 34.453 perusahaan dan 189.452 orang pekerja. Namun, angka ini belum menggambarkan tingkat pengangguran secara keseluruhan karena belum memasukkan pengangguran dari sektor informal dan angkatan kerja baru yang masih menganggur. Tim riset SMERU kemudian melakukan simulasi penghitungan peningkatan pengangguran secara total dan menghitung jumlah pengurangan penyerapan tenaga kerja dari masing-masing sektor usaha akibat terjadinya kontraksi ekonomi sampai akhir Maret 2020. Hasil simulasinya menunjukkan bahwa TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) meningkat dari 4,99 persen pada Februari 2020 (data BPS) menjadi sekitar 6,17 persen sampai 6,65 persen pada Maret 2020. Persentase ini setara dengan peningkatan jumlah pengurangan penyerapan tenaga kerja yang mencapai sekitar 1,6 juta hingga 2,3 juta orang (Rizal, 2020).

Bali sebagai daerah tujuan utama Pariwisata di Indonesia dan dunia juga merasakan dampak yang sangat luar biasa dari Pandemi ini. Beberapa bahkan menyatakan bahwa, dampak

pandemi ini jauh lebih berat dibandingkan ketika Bali pernah di Bom pada tahun 2002 dan 2005, termasuk saat Gunung Agung Erupsi di tahun 2017. Bali saat ini tidak seperti Bali tahun 2019 dan sebelumnya. Jika dahulu Bali selalu identik dengan hingar bingar keramaian pariwisata yang *non-stop* 24 jam, saat ini keadaannya berbeda 180°. Tidak berdenyutnya nadi kehidupan pariwisata di Bali pada akhirnya berimbas pada kondisi ekonomi Bali yang minus 1,14 persen pada triwulan pertama dan merosot tajam mencapai minus 10,98 persen pada triwulan kedua tahun 2020. Secara mikro, lumpuhnya pariwisata berimbas pada kehidupan rumah tangga masyarakat Bali yang sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor ini.

Kuta Selatan adalah salah satu wilayah di Bali tepatnya di Kabupaten Badung yang bisa merepresentasikan keadaan Bali yang berubah kontras pada masa pandemi COVID-19 ini. Hal ini mengingatkan wilayah ini merupakan kawasan Pariwisata andalan Kabupaten Badung dan Bali yang sebelum adanya pandemi berkontribusi besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Di Kuta Selatan terdapat sejumlah objek wisata seperti Nusa Dua, Tanjung Benoa, Pantai Pandawa, Uluwatu, Garuda Wisnu Kencana (GWK), Jimbaran, dan lain sebagainya serta di daerah ini telah terbangun sarana dan prasarana akomodasi pariwisata bertaraf internasional yang sering dijadikan tempat penyelenggaraan event-event dan konferensi tingkat dunia. Di Kabupaten Badung, Kuta Selatan adalah wilayah dengan tingkat pertumbuhan penduduk tertinggi dibandingkan dengan Kecamatan lainnya yakni sebesar 5% (Perhitungan secara eksponensial dari data Kuta Selatan Dalam Angka Tahun 2011 dan 2019) (Badan Pusat Statistik, 2011; 2019), mengindikasikan migrasi masuk berkontribusi besar terhadap pertumbuhan penduduk tersebut (Romdiati, 2007). Kuta Selatan ibarat "gula" yang dikerubuti "semut", tidak hanya oleh wisatawan tetapi oleh kaum migran yang ikut menikmati berkah pariwisata. Keadaan ini menggambarkan kondisi penduduk yang heterogen. Saat masa pandemi ini, sama seperti keadaan Bali dan daerah lainnya secara umum, pekerja sektor pariwisata dan sektor lain yang terkait banyak yang jam kerjanya dikurangi dan tidak sedikit pula yang harus dirumahkan (PHK). Akibat dari semua itu potensi munculnya permasalahan sosial yang lebih kompleks sangat besar, karena seseorang yang tidak memiliki pekerjaan, maka tidak akan memiliki pendapatan, yang selanjutnya tidak bisa memenuhi kebutuhan pokok hidupnya (*no job, no money, no eat*). Mengantisipasi hal tersebut, sebagian besar pekerja yang terkena dampak Pandemi di Kuta Selatan berupaya melakukan segala sesuatu sebagai bentuk strategi bertahan hidup (*survival strategy*).

Manusia seperti makhluk lainnya, mempunyai naluri untuk mempertahankan hidupnya dan hidup lebih lama. Usaha ini dikendalikan oleh aturan pokok dari hidup yaitu, hidup dalam situasi apapun dengan lebih berkualitas daripada sebelumnya. Ini adalah ide dasar dari strategi bertahan hidup. Bagaimanapun, untuk meraih tujuan ini seseorang harus menetapkan banyak taktik untuk hidup. Widiyanto (2009), mengemukakan bahwa secara umum strategi bertahan hidup (*survival strategy*) didefinisikan sebagai tindakan ekonomi yang disengaja oleh seseorang dengan motivasi yang tinggi untuk memuaskan sebagian besar kebutuhan dasarnya, paling tidak pada level minimum sesuai dengan norma sosial dan budaya masyarakat. Sejalan dengan pertumbuhan manusia sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan yang semakin banyak dan beranekaragam. Kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut dipenuhi dengan baik apabila adanya pendapatan yang mendukung. Namun tidak semua kebutuhan tersebut dapat dipenuhi terlebih pada situasi pandemi seperti saat ini.

Untuk mengatasi masalah ekonomi yang menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup dibutuhkan berbagai strategi. Suharto (2004), menyatakan cara atau strategi bertahan hidup yang dilakukan masyarakat dalam perekonomian yaitu dengan cara: a) Strategi aktif yaitu mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk mengatasi guncangan ekonomi dengan menambah jam kerja dari biasanya karena tuntutan hidup yang semakin besar, selain itu juga dengan melibatkan anggota keluarga untuk ikut bekerja agar dapat membantu kehidupan sehari-hari mereka, seperti melibatkan istri dan anak-anak; b). Strategi pasif yaitu penekanan ataupun mengurangi pengeluaran-pengeluaran keluarga seperti pengeluaran biaya untuk sandang, pangan, biaya sosial, transportasi, pendidikan dan kebutuhan sehari-hari lainnya; c) Strategi jaringan yaitu strategi yang mencakup dalam menjalin relasi atau jaringan, baik secara formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan, seperti

meminjam uang ke tetangga, memanfaatkan program-program pemerintah dan sebagainya. Strategi yang disebutkan bisa bersifat tunggal, atau dilakukan secara bersamaan tergantung dari beragam faktor.

Untuk masyarakat Kuta Selatan dengan tingkat heterogenitasnya yang tinggi (migran dan non-migran) dan terkena dampak Pandemi COVID-19, perlu penelusuran lebih lanjut mengenai strategi bertahan hidup yang diterapkan. Sejauh ini belum ada analisis ilmiah yang dilakukan untuk mengungkap fenomena ini. Hal ini penting dilakukan untuk memperoleh informasi dalam skala mikro terkait dengan keberlangsungan kehidupan masyarakat Kuta Selatan Bali di tengah wabah Pandemi COVID-19 sehingga dapat disusun alternatif kebijakan ekonomi yang paling memungkinkan untuk dilakukan.

2. Metode

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, yaitu metode pengumpulan informasi dari sejumlah sampel sebagai responden yang difasilitasi dengan kuesioner (Tukiran & Efendi, 2012). Kuesioner disusun berdasarkan variabel-variabel penelitian yang ditetapkan yang mengarah untuk menjawab permasalahan penelitian.

Oleh karena penelitian ini dilakukan masih di masa pandemi, maka penerapan protokol kesehatan adalah sesuatu yang mutlak. Untuk itu selama di lapangan, peneliti dan responden selalu menerapkan protokol kesehatan secara ketat, dan sangat memungkinkan pengumpulan data juga dilakukan secara online berbantuan media *google form*. Pengambilan sampel individu (responden) dalam penelitian ini dilakukan secara *snowball sampling*. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif.

3. Hasil dan pembahasan

Pandemi COVID-19 telah membawa dampak yang sangat besar bagi kondisi ekonomi rumah tangga masyarakat Kuta Selatan. Walau demikian, masyarakat harus tetap dapat *survive* di tengah krisis yang sedang melanda. Untuk itu, penelitian ini dapat mengungkap beberapa hal terkait dengan strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh masyarakat Kuta Selatan seperti ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Strategi Utama Masyarakat Kuta Selatan untuk Bertahan Hidup di Masa Pandemi COVID-19

Strategi Utama Bertahan Hidup Pada Masa Pandemi	Indikator	Jumlah	Persentase
Aktif	Menambah Jam Kerja	1	0.5
	Mencari Pekerjaan Lain	36	18.1
	Melibatkan Istri/Suami/Anak/Keluarga lainnya untuk menambah penghasilan	14	7.0
Pasif	Menghandalkan tabungan/deposito dan bunganya yang masih ada	11	5.5
	Hidup lebih hemat/mengurangi jumlah pengeluaran	101	50.8
Jaringan	Meminjam uang pada saudara/tetangga/lembaga lain tanpa jaminan	13	6.5
	Meminjam uang di bank dengan jaminan	4	2.0
	Mengutang di warung/took	1	0.5
	Memanfaatkan program bantuan	18	9.0
Jumlah		199	100.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah responden menerapkan strategi pasif untuk bertahan hidup, yakni dengan hidup lebih hemat dengan mengurangi jumlah pengeluaran yang biasa dilakukan sebelum adanya pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa

sebagian masyarakat masih memiliki bekal tabungan yang dapat dimanfaatkan pada masa krisis. Pundi-pundi rupiah yang dikumpulkan saat masa sebelum COVID-19 akhirnya harus dimanfaatkan pada masa krisis seperti ini. Pada masa krisis seperti ini, prioritas utama dan wajib harus terpenuhi adalah kebutuhan pangan, sehingga orientasi pemenuhan kebutuhan masyarakat Kuta Selatan mengarah pada hal ini. Keperluan lain yang tidak mendesak, ditunda dulu sampai dengan kondisi ekonomi rumah tangga kembali stabil. Selain itu, hampir seperlima dari jumlah responden menerapkan strategi aktif yakni mencari pekerjaan lain agar mampu bertahan hidup. Pekerjaan apapun dilakoni, selama itu halal akan dikerjakan oleh masyarakat. Strategi ini terutama dilakukan oleh masyarakat yang kehilangan pekerjaan akibat di PHK, maupun oleh mereka yang jam kerjanya dikurangi. Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan temuan Rohman & Andadari (2021), yang menemukan bahwa strategi bertahan hidup dari para pelaku usaha di Salatiga adalah dengan strategi aktif dan jaringan. Strategi aktif dilakukan dengan mengubah mode/cara penjualan yang beralih ke online, mengurangi produksi, dan beralih ke usaha lainnya. Sementara strategi jaringan dilakukan dengan jalan melakukan pinjaman. Strategi bertahan hidup oleh masyarakat akan menarik jika dilihat berdasarkan status masyarakatnya, baik sebagai masyarakat lokal maupun sebagai migran/pendatang. Hal tersebut terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Strategi Utama Masyarakat Kuta Selatan untuk Bertahan Hidup di Masa Pandemi COVID-19 (Berdasarkan Status Masyarakat)

Strategi Utama Bertahan Hidup Pada Masa Pandemi	Indikator	Status Kependudukan				Jumlah	%
		Masyarakat Lokal		Migran			
		Jumlah	%	Jumlah	%		
Aktif	Menambah Jam Kerja	1	0.8	0	0.0	1	0.5
	Mencari Pekerjaan Lain	25	20.3	11	14.5	36	18.1
	Melibatkan Istri/Suami/Anak/Keluarga lainnya untuk menambah penghasilan	8	6.5	6	7.9	14	7.0
Pasif	Menghandalkan tabungan/deposito dan bunganya yang masih ada	7	5.7	4	5.3	11	5.5
	Hidup lebih hemat/mengurangi jumlah pengeluaran	59	48.0	42	55.3	101	50.8
Jaringan	Meminjam uang pada saudara/tetangga/lembaga lain tanpa jaminan	7	5.7	6	7.9	13	6.5
	Meminjam uang di bank dengan jaminan	3	2.4	1	1.3	4	2.0
	Mengutang di warung/took	1	0.8	0	0.0	1	0.5
	Memanfaatkan program bantuan	12	9.8	6	7.9	18	9.0
Jumlah		123	100.0	76	100.0	199	100.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa, strategi bertahan hidup masyarakat, baik penduduk lokal maupun migran polanya hampir sama, hanya berbeda besaran persentasenya. Untuk penduduk lokal, persentase terbesar namun tidak sampai setengah dari jumlah respondennya yang menggunakan strategi pasif terutama hidup lebih hemat/jumlah pengeluaran. Tidak demikian dengan penduduk migran yang 55,3% menerapkan cara ini untuk strategi bertahan hidup.

Persentase terbesar kedua baik dari masyarakat lokal maupun pendatang adalah menerapkan strategi aktif yaitu mencari pekerjaan lain. Dalam hal ini, justru penduduk lokal yang lebih mendominasi dibandingkan dengan migran. Strategi-strategi lainnya tidak menunjukkan perbedaan angka yang relatif besar. Selain mengandalkan strategi utama seperti disajikan pada tabel 2 di atas, sebagian besar responden juga menerapkan strategi lainnya, yang jika dilihat secara menyeluruh menunjukkan bahwa masyarakat Kuta Selatan dalam kondisi krisis seperti saat ini, tidak bisa mengandalkan satu strategi semata, namun juga mengombinasikan strategi-strategi lainnya. Hal tersebut terlihat jelas, bahwa dari 199 responden yang dilibatkan, hanya 31 responden yang menyatakan cukup menerapkan 1 strategi saja, sementara sisanya mengombinasikan berbagai strategi yang ada. Secara lebih jelasnya, terkait dengan strategi lain yang diterapkan masyarakat Kuta Selatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Strategi Lainnya dari Masyarakat Kuta Selatan untuk Bertahan Hidup di Masa Pandemi COVID-19 (Berdasarkan Status Masyarakat)

Strategi Lain Bertahan Hidup Pada Masa Pandemi	Indikator	Status Kependudukans Masyarakat				Jumlah	%
		Lokal		Migran			
		Jumlah	%	Jumlah	%		
Aktif	Menambah Jam Kerja	6	5.8	2	3.1	8	4.8
	Mencari Pekerjaan Lain	29	27.9	21	32.8	50	29.8
	Melibatkan Istri/Suami/Anak/Keluarga lainnya untuk menambah penghasilan	10	9.6	9	14.1	19	11.3
Pasif	Mengandalkan tabungan/deposito dan bunganya yang masih ada	7	6.7	4	6.3	11	6.5
	Hidup lebih hemat/mengurangi jumlah pengeluaran	24	23.1	13	20.3	37	22.0
Jaringan	Meminjam uang pada saudara/tetangga/lembaga lain tanpa jaminan	6	5.8	6	9.4	12	7.1
	Meminjam uang di bank dengan jaminan	0	0.0	1	1.6	1	0.6
	Mengutang di warung/took	5	4.8	0	0.0	5	3.0
	Memanfaatkan program bantuan	17	16.3	8	12.5	25	14.9
Jumlah		123	104	100	64	100.0	168

Tabel 3 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, strategi lain yang diterapkan oleh masyarakat Kuta Selatan untuk bertahan hidup adalah dengan strategi aktif (mencari pekerjaan), strategi pasif (hidup lebih hemat/mengurangi jumlah pengeluaran), dan strategi jaringan (memanfaatkan program bantuan). Hal itu dikontribusikan baik oleh masyarakat lokal maupun pendatang. Persentase yang lumayan besar (dua digit), juga dikontribusikan oleh kelompok migran yang menerapkan strategi aktif untuk bertahan hidup, yakni melibatkan istri/suami/anak/keluarga lainnya untuk menambah penghasilan. Pada masyarakat lokal juga sama, ada yang melakukan strategi tersebut, namun persentasenya tidak mencapai dua digit seperti halnya kelompok migran.

Secara keseluruhan, dari hasil penelitian yang ditampilkan di atas menunjukkan bahwa masyarakat selalu memilih caranya tersendiri untuk dapat bertahan di tengah krisis yang sedang melanda. Ini sesuai dengan temuan penelitian Suriastini (2010) yang kebetulan meneliti di Bali, terkait dengan strategi bertahan hidup akibat tragedi bom Bali 2002 dan 2005. Penelitian

ini mengkaji 12 jenis strategi bertahan hidup rumah tangga yang mungkin dilakukan oleh rumah tangga dalam masa krisis ekonomi, selama tiga tahun. Selain melakukan strategi mengurangi konsumsi, tiga strategi terbanyak dipilih oleh rumah tangga di Bali berasal dari kelompok strategi bekerja yaitu berganti status pekerjaan, berganti lapangan pekerjaan dan menambah jam kerja rumah tangga. Faktor ekonomi, demografi, sosial dan lokasi geografi rumah tangga menentukan pilihan strategi rumah tangga.

4. Simpulan dan saran

Pandemi COVID-19 telah membawa dampak demikian besar terhadap segala aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat Kuta Selatan Bali yang sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor pariwisata merasakan dampak yang jauh lebih berat dibandingkan bencana-bencana sebelumnya. Untuk dapat bertahan hidup ditengah krisis yang melanda, masyarakat Kuta Selatan melakukan berbagai cara. Secara keseluruhan, strategi utama yang diterapkan masyarakat adalah strategi pasif, yakni dengan hidup lebih hemat atau mengurangi jumlah pengeluaran, disusul dengan strategi aktif yakni mencari pekerjaan lain. Apabila masyarakat dilihat berdasarkan statusnya (migran dan non migran), pola bertahan hidupnya hampir sama, dimana strategi yang mendominasi adalah strategi pasif dan disusul strategi aktif. Selain memanfaatkan strategi utama, masyarakat pada saat bersamaan juga menggunakan strategi lainnya untuk dapat bertahan hidup, yang secara berturut-turut adalah menggunakan strategi aktif dengan mencari pekerjaan lain, strategi pasif dengan menghemat pengeluaran, dan juga strategi jaringan dengan memanfaatkan bantuan dari Pemerintah. Berkaca dari penelitian ini, Pemerintah bisa memetakan skala prioritas kebijakan yang paling tepat untuk dilakukan. Untuk sementara, masyarakat mampu bertahan dengan jalan menghemat pengeluaran. Namun demikian, cara ini tentu tidak akan bisa bertahan lama sehingga perlu dipikirkan strategi lain untuk dapat *merecovery* masyarakat ini.

Daftar Rujukan

- Badan Pusat Statistik. (2011). *Kecamatan Kuta Selatan Dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kecamatan Kuta Selatan Dalam Angka*.
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (COVID-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 217-226. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>
- Fauci, A. S., Lane, H. C., & Redfield, R. R. (2020). COVID-19 — Navigating the Uncharted. *The New England Journal Of Medicine*, 13(382), 1268-1269. <https://doi.org/10.1056/NEJMe2002387>
- Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2021). *Situasi virus COVID-19 di Indonesia*. <https://covid19.go.id/>
- Rizal, J. G. (2020). Pandemi COVID-19, Apa Saja Dampak pada Sektor Ketenagakerjaan Indonesia? *Kompas*. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/11/102500165/pandemi-COVID-19-apa-saja-dampak-pada-sektor-ketenagakerjaan-indonesia-?page=all>.
- Rohman, L. L., & Andadari, R. K. (2021). Dampak Pandemi COVID-19 pada Usaha Rumah Tangga dan Strategi Bertahan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 5(1), 82-90. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jppsh.v5i1>
- Romdiati. (2007). *Mobilitas Penduduk Temporer Di Permukiman Kumuh Kota Surabaya: Pengelolaan Dan Konteksnya Terhadap Penataan Lingkungan*. LIPI.
- Suharto, E. (2004). *Kemiskinan dan keberfungsian sosial: studi kasus rumah tangga miskin di Indonesia*. STKS Press.
- Suriastini, N. W. (2010). *Bertahan hidup di tengah krisis :: Studi dampak jangka pendek dan menengah tragedi bom Bali 2002-2005* [Universitas Gadjah Mada]. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/49425
- Tukiran, & Efendi, S. (2012). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
- Velavan, T. P., & Meyer, C. G. (2020). COVID-19 is an emerging, rapidly evolving situation. *Tropical Medicine & International Health*, 3(25), 278-280.

<https://doi.org/10.1111/tmi.13383>

Widiyanto. (2009). *Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan*. Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret.